



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Tugas akhir yang penulis kerjakan adalah sebuah film pendek bergenre drama keluarga yang diberi judul “Kelabu”. Berangkat dari pengalaman pribadi sang sutradara, film ini pun dikemas dengan tema ketidaksetaraan gender, di mana ketimpangan perlakuan antara perempuan dan laki-laki masih sering kita temukan di kehidupan sehari-hari.

Sebagai orang yang bekerja pada tahap pasca produksi, terutama pada tahap *editing*, penulis bertanggung jawab untuk mengumpulkan semua elemen yang didapatkan setelah masa produksi usai dan merangkainya menjadi kesatuan narasi yang terstruktur. Sehingga diharapkan, penonton dapat lebih mengerti jelas mengenai cerita dalam film pendek “Kelabu”.

Metodologi penelitian yang penulis terapkan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Ibrahim (2015) mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggambarkan dan melukiskan keadaan objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi yang ada secara apa adanya, detail dan lengkap” (hlm. 62). Penulis menarik data primer berupa keseluruhan proses produksi film pendek “Kelabu” dan data sekunder berupa studi literatur mengenai struktur plot, perspektif naratif, *timing* dan *beats*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis objek penelitian film pendek “Kelabu”

sesuai dengan kondisi dan situasi pada tahap editing untuk menganalisis dan mengonstruksi kembali narasi dalam film pendek tersebut.

3.1.1. Sinopsis

Film pendek “Kelabu” ini bercerita tentang Christie (26) yang menjalankan masa pengabdianya sebagai seorang dokter di Yogyakarta selama dua tahun. Christie pun semakin yakin dengan keputusannya untuk melanjutkan pendidikan spesialisnya. Berdasarkan keputusannya itulah, Christie memilih untuk pulang ke kota kelahirannya di Jakarta, agar dapat segera mengurus pendaftaran pendidikan spesialisnya. Namun, rencana Christie tidak berjalan sesuai dengan harapan. Di Jakarta, Papa (61) dan Mama (57) sudah merencanakan untuk mempertemukan kembali Christie dengan paribannya, Januar. Papa yang mendengar rencana Christie untuk melanjutkan pendidikan spesialisnya langsung menolak dan meminta putri bungsunya untuk menikah terlebih dahulu. Christie yang tidak menerima perjodohan tersebut pun mempertanyakan alasan Papa yang lebih memprioritaskan rencananya dibandingkan pendidikan Christie. Christie berniat untuk membuat Papa mengerti keinginannya melanjutkan pendidikannya, namun Mama terlebih dahulu membujuk Christie untuk bertemu dengan Januar. Christie pun merasa kecewa karena Mama lebih berpihak kepada Papa. Walaupun Christie tidak mendapatkan izin, namun Christie tetap tidak ingin bertemu dengan naboru dan paribannya.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam pembuatan film pendek *Kelabu*, penulis dipercayai untuk melakukan proses *editing* baik *offline* maupun *online*. *Offline editing* adalah proses di mana beberapa *footage* digabungkan menjadi kesatuan cerita yang utuh. Sebagai *storyteller* terakhir dalam proses produksi film, penulis memiliki kemampuan untuk mengonstruksi kembali narasi yang ada pada film pendek “Kelabu”. Sedangkan *online editing* adalah proses di mana penulis melakukan *color grading* agar tampilan warna pada film sesuai dengan konsep sutradara. Di tahap *online editing* penulis lakukan juga dengan bantuan sutradara “Kelabu” sendiri.

3.1.3. Peralatan

Dalam proses *offline* dan *online editing* film pendek “Kelabu”, penulis menggunakan *hardware* dan *software* pendukung sebagai berikut:

1. *Hardware*

1. Sebuah laptop “Asus ROG Strix GL553VD” dengan spesifikasi:



Gambar 3.1. Asus ROG Strix GL553VD
(<https://www.asus.com/us/Laptops/ROG-GL553VD/gallery/>)

Processor: Intel® Core™ i7-7700 HQ @ 2.80GHz 2.81 Ghz

RAM: 16 GB

OS: Windows 10 Pro

2. *Seagate hard disk* eksternal portable dengan kapasitas 1 TB sebagai back up untuk semua data berupa *footage* dan *file sound*.

2. *Software*

a. *Adobe Premiere Pro CC 2017*. *Software* ini digunakan penulis dalam proses *rough cut* hingga *fine cut* serta *opening title* “Kelabu”.

b. *Magic Bullet Suite*. *Software* ini merupakan *plug-in* yang di *install* ke dalam *software Adobe Premiere Pro CC 2017*. *Software* ini digunakan penulis dalam proses *color grading*.

c. *Final Cut Pro 10*. *Software* ini digunakan penulis dalam proses pembuatan *credit title*.

3.2. Tahapan Kerja

Berikut adalah proses yang dilakukan penulis sebagai *editor* pada tahap praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

3.2.1 Praproduksi

Pada tahap praproduksi, penulis sebagai *editor* membaca dan mencoba untuk memahami naskah film pendek “Kelabu”. Pada tahap ini, penulis sudah berpikir secara *editorial thinking* dan mendiskusikan dengan sutradara mengenai *scene*

mana saja yang menurut penulis tidak akan digunakan pada saat *editing*. Dengan berpikir secara *editorial thinking* jauh sebelum syuting dimulai, maka dapat meringankan beban serta waktu produksi.

3.2.2 Produksi

Selain menjadi *editor* dalam film pendek “Kelabu”, penulis juga dipercayai untuk merangkap sebagai *script continuity* pada tahap produksi. Tugas seorang *script continuity* adalah menjaga kontinuiti dari segi pergerakan aktor, *makeup*, *wardrobe*, *set* dan *props* yang ada pada tiap adegan. Penulis menjaga kontinuiti dengan merekam sendiri setiap adegan menggunakan telepon genggam.

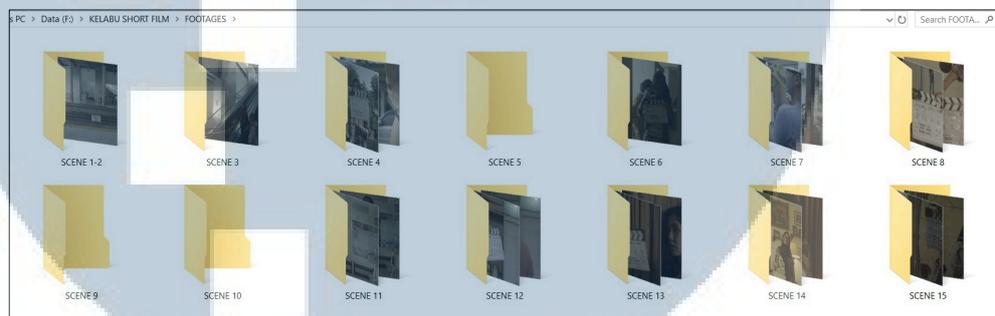
Penulis berperan juga sebagai DIT (*Digital Imaging Technician*) yang memastikan semua data baik *footage* dan *file sound* sudah di pindahkan ke laptop dan di *back up* ke *hard disk* eksternal portabel. Hal tersebut penulis lakukan dengan memanfaatkan waktu jeda saat terjadi perpindahan set, istirahat serta saat syuting selesai dilakukan.

3.2.3 Pascaproduksi

Tahap pasca produksi adalah tahap terpenting yang dilakukan oleh seorang *editor* karena di sinilah kemampuan *storytelling editor* dibutuhkan. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan penulis selama pasca produksi, yaitu:

1. Pengelompokan *File*

Dengan menggunakan *camera log* atau *camera report*, penulis mengorganisir dan mengelompokkan semua *footage* dan *file sound* sesuai dengan urutan *scene* yang ada pada naskah. Setelah itu penulis akan menyortir kembali *file* mana saja yang dianggap *good* / layak digunakan dan *not good* / tidak baik.



Gambar 3.2. Pengelompokan *footage*
(Screenshot Data Pribadi)



Gambar 3.3. Pengelompokan *file sound*
(Screenshot Data Pribadi)

2. *Review* dan Seleksi

Dengan bantuan *camera report*, penulis me-*review* kembali semua *footage* yang ada dan memilih *shot* yang paling mendukung serta dapat digunakan.

Pada tahap ini, terkadang *footage* yang ada di *file not good* dapat digunakan jika *footage* yang dikelompokkan ke *file good* tidak ada yang mendukung.

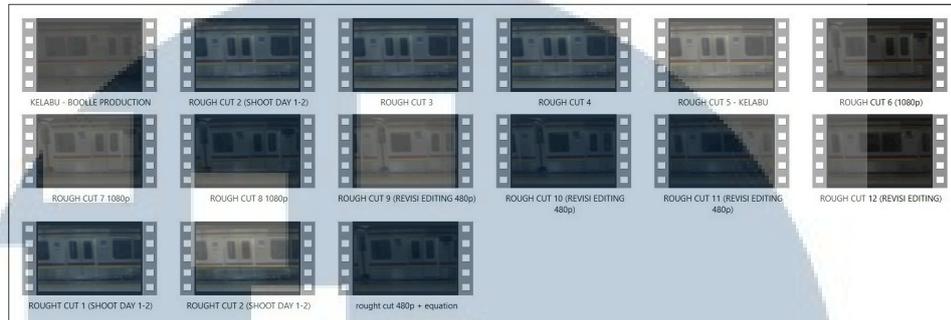
3. *Assembly*

Penulis menggabungkan materi yang sudah diseleksi sebelumnya dan menyusunnya sesuai dengan kerangka naskah ke dalam *timeline editing* *Adobe Premiere*. Selain itu, penulis juga melakukan sinkronisasi antara visual dengan suara.

4. *Rough Cut*

Penulis melakukan proses *editing* secara kasar, di mana penulis berusaha untuk melakukan *cutting* untuk menciptakan kontinuitas antar *shot* dan *scene*. Ketika proses *rough cut* pertama selesai, selanjutnya akan masuk ke tahap *rendering* dan hasilnya akan di-*review* oleh dosen pembimbing karya dan teman-teman sekelompok. *Rough cut* pertama mendapatkan banyak kritik dan saran, di mana masih banyak *shot* yang memiliki durasi yang terlalu panjang serta ada beberapa *scene* yang terkesan bertele-tele. Proses *rough cut* sendiri memakan waktu yang cukup lama sebelum masuk ke tahap *fine cut*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.4. Hasil *render rough cut*
(Screenshot Data Pribadi)

5. *Fine Cut*



Gambar 3.5. *Timeline editing fine cut*
(Screenshot Data Pribadi)

Setelah melalui proses *rough cut* yang panjang dan melakukan revisi beberapa kali, akhirnya penulis masuk pada tahap *fine cut*. *Fine cut* adalah tahap di mana penempatan *shot* dan *scene* sudah disetujui oleh sutradara dan dosen pembimbing karya serta hanya ada perbaikan-perbaikan kecil yang berhubungan dengan *pacing* dan ritme.

6. *Picture Lock*

Picture lock adalah tahap di mana sutradara dan dosen pembimbing karya sudah menyetujui hasil akhir film dan sudah tidak ada lagi perbaikan dalam struktur *editing*. Penulis akan melakukan proses *rendering* dan hasil

picture lock akan diberikan kepada *sound editor* untuk memasuki tahap *audio mixing*.

7. *Finishing*

Di tahap ini, penulis melakukan *color correction* dan *color grading* untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas gambar. *Color correction* dilakukan penulis untuk menetralkan warna kulit aktor serta memperbaiki *shot* yang gelap atau perlu lebih dikontraskan. Lalu untuk *color grading*, penulis menerapkan konsep sutradara dan menggunakan warna yang sesuai dengan *mood* yang ada di cerita. Di tahap ini juga, penulis memasukkan elemen berupa judul, *bumper* dan *credit title*.

